

No Daftar : 513 / H40. 2. 3. 3 / PL / 2007

ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU

**(Studi Pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis Dan
Manajemen, Kelompok Bidang Studi Produktif Di Kota Cimahi)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Ujian Sidang Sarjana
Program Pendidikan Manajemen Perkantoran
Jurusan Pendidikan Ekonomi



OLEH :

NIA DINAR KANIASARI

NIM. 034620

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

2007

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah utama yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah belum optimalnya penguasaan kompetensi guru, sehingga kompetensi guru tersebut harus terus ditingkatkan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi guru harus terus dikembangkan untuk meningkatkan kinerja guru, karena dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan, karena pendidikan bisa dijadikan sebagai investasi jangka panjang untuk membangun dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan, teknologi juga seni (IPTEKS), serta iman dan takwa (IMTAK) yang baik.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya tentu tidak akan terlepas dari adanya peranan proses pendidikan. Dengan pendidikan yang berkualitas akan mendorong terbentuknya manusia yang berkualitas juga, sehingga memiliki daya saing dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi dengan cepat.

Peranan pendidikan akan terwujud apabila terealisasi dalam suatu lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah yang menyiapkan hasil lulusan yang berkualitas. Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya mampu untuk terjun langsung ke dunia kerja.

Lulusan yang berkualitas untuk semua jenjang pendidikan termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) salah satunya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, guru merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru memiliki kontribusi paling besar terhadap keberhasilan siswa, oleh karena itu selalu dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas, selalu bersungguh-sungguh dan tanggap terhadap perubahan-perubahan serta perkembangan yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar wawasan guru bertambah, serta kemampuan atau kompetensinya dibidang pendidikan semakin meningkat, baik kemampuan mengajar di kelas maupun kemampuan untuk dapat tampil di tengah-tengah masyarakat dalam rangka membimbing dan memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat dari segi moral maupun spiritual.

Di negara Indonesia, penyebab keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar di sekolah sering ditujukan kepada guru. Hal ini tentu dapat dimengerti karena guru merupakan sumber daya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana ataupun biaya yang terdapat

dalam suatu sekolah sudah dianggap cukup baik, namun jika kualitas kemampuan gurunya rendah maka akan sulit bagi sekolah tersebut untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Oleh karena itu, guru merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang masih memprihatinkan. Hal ini didukung dengan fakta empirik yang menunjukkan bahwa guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standarisasi pendidikan nasional (SPN), sebagaimana diungkapkan oleh Sucipto (dalam Uus Toharudin, *Pikiran Rakyat*, 15 Februari 2007). Selanjutnya catatan *Human Development Index (HDI)* tahun 2005 menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar. Dari data statistik HDI terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya.

Bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia akan bermutu apabila masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya. Bahkan saat ini kemampuan guru bidang studipun dalam menguasai materi pengajaran masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh Bahrul Hayat dan Yahya Umar (1999) (dalam Neni Utami Adiningsih, *Pikiran Rakyat*, 2006) yang memperlihatkan nilai rata-rata tes calon guru PNS di SD, SLTP, SLTA, dan SMK tahun 1998/1999 untuk bidang studi matematika hanya 27,67 dari interval 0-100, artinya hanya menguasai 27,67% dari materi yang seharusnya. Sementara itu, untuk bidang studi

yang lain adalah fisika (27,35), biologi (44,96), kimia (43,55), dan bahasa Inggris (37,57). Nilai-nilai di atas tentu jauh dari batas ideal, yaitu minimum 75% agar seorang guru bisa mengajar dengan baik. Hal yang lebih memprihatinkan, hasil penelitian dari Konsorsium Ilmu Pendidikan (2000) memperlihatkan bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya. Bisa dibayangkan kalau guru bidang studinya saja tidak menguasai materi, apalagi yang bukan guru bidang studi. Dengan kemampuan pengetahuan yang sedemikian terbatas dan kepekaan kreativitas yang sangat minim maka sangatlah sulit bagi guru untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berdasarkan data tersebut, maka perlu kiranya dibangun suatu landasan kuat untuk meningkatkan kualitas guru, agar terwujud efektivitas proses dan *output* pembelajaran yang berkualitas dan memiliki daya saing.

Rendahnya kualitas guru ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa, hal ini didukung dengan data yang menyebutkan bahwa rata-rata hasil Ujian Akhir Nasional pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi, sebagaimana tertera pada tabel 1.1, menunjukkan bahwa rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional dari tahun 2003 s.d 2006 sebesar 5.88. Berdasarkan hal tersebut, kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi masih belum optimal. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan, dan perlu dicarikan solusinya. Kondisi ini akan mengakibatkan lulusan yang kurang mampu menghadapi tuntutan zaman yang sering disoroti oleh masyarakat pemakai lulusan tersebut dan dapat mengakibatkan lulusan yang kurang mampu menghadapi tuntutan jaman serta

tidak dapat bersaing dalam dunia kerja. Dengan demikian pemecahan masalah ini secara praktis akan berguna bagi peningkatan kualitas tenaga kerja yang diharapkan oleh dunia usaha dalam menghadapi persaingan, hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, yang menyebutkan bahwa “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Tabel 1.1

**Nilai Rata-rata Ujian Akhir Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi Tahun 2003-2006**

| NO | Sekolah | Tahun | | | | Rata-rata |
|------------------|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-------------|
| | | 2002-2003 | 2003-2004 | 2004-2005 | 2005-2006 | |
| 1 | SMK Mohammad Toha | - | 5.55 | 5.58 | 6.71 | 5.95 |
| 2 | SMK Pasundan | 5.42 | 5.21 | 5.95 | 7.20 | 5.95 |
| 3 | SMK Pasundan Putra | 5.49 | 5.69 | 6.03 | 7.01 | 6.06 |
| 4 | SMK PGRI 1 | 4.00 | 6.63 | 6.32 | 7.36 | 6.08 |
| 5 | SMK PGRI 2 | 5.04 | 5.14 | 5.29 | 5.71 | 5.30 |
| 6 | SMK Sangkuriang 1 | 6.61 | 5.02 | 5.50 | 6.56 | 5.92 |
| Rata-rata | | 5.31 | 5.54 | 5.78 | 6.75 | 5.88 |

Sumber: Hasil Survey terhadap SMK Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi

Belum optimalnya nilai Ujian Akhir Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1, salah satunya diduga karena penguasaan kompetensi yang harus dimiliki guru masih belum optimal. rendahnya kualitas guru dalam penguasaan kompetensi ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa, hal ini

didukung dengan pernyataan Suyono (Kompas, 2006) bahwa “rata-rata hasil ujian akhir nasional, ujian akhir sekolah atau apa pun namanya untuk semua mata pelajaran berkisar pada rentangan 5 sampai 7 saja.” Dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, banyak kendala yang harus dihadapi para guru. Kompleksitas persoalan tersebut menuntut kehadiran sosok guru yang kompeten dan mampu mengembangkan interelasi, interdependensi, dan keseimbangan dari semua sub-sistem pendidikan.

Menyadari kestrategisan peran guru dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka lahirlah suatu tuntutan atau keinginan untuk melakukan pengembangan kompetensi guru, sehingga guru mampu menjabarkan perannya secara efektif. Masalah pengembangan kompetensi guru ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989 pasal 31 ayat 4 yang menyebutkan bahwa “setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa”.

Pengembangan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru dalam rangka mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu agar keberhasilan proses pendidikan dapat tercapai. Usaha-usaha pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan, pendidikan dan latihan (DIKLAT), kegiatan belajar mandiri, dan lain-lain.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mendalami masalah pengembangan kompetensi guru yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Analisis Pengembangan Kompetensi Guru (Studi pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen Kelompok Bidang Studi Produktif di Kota Cimahi)”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah pengembangan kompetensi guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi. Aspek tersebut diduga sebagai kekuatan strategis yang perlu dibina dan dikembangkan dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Pengembangan kompetensi guru yang dilakukan belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini menyebabkan kompetensi guru masih rendah, sehingga berdampak pada mutu pendidikan. Kondisi semacam ini harus segera ditanggulangi mengingat bila tidak, akan memberikan dampak buruk bagi kondisi pendidikan di Indonesia”.

Berdasarkan pernyataan masalah (*Problem Statement*) di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik terungkap dalam pertanyaan masalah (*Problem Question*) sebagai berikut:

1. Apakah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi sudah melaksanakan program pengembangan kompetensi guru?

2. Bagaimanakah gambaran program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di-Kota Cimahi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi?
4. Manfaat apakah yang bisa didapatkan dari adanya pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi?
5. Kendala apakah yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi?
6. Bagaimanakah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi. Analisis tersebut diperlukan: Untuk mengetahui gambaran pengembangan kompetensi guru yang sudah dilakukan maupun yang sedang

dilakukan. Secara terperinci tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi sudah melaksanakan program pengembangan kompetensi guru.
2. Menganalisis bagaimana pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi.
3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi.
4. Menganalisis manfaat dari pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi.
5. Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi.
6. Menganalisis bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Bisnis dan Manajemen di Kota Cimahi?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, personal, professional dan sosial.
2. Memberikan sumbangan dalam pengembangan pendidikan dan memperluas wawasan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan pola pikir peneliti serta dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk menganalisis fakta, dan gejala yang terjadi dan dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Bagi pihak lapangan atau lembaga, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pihak sekolah sebagai bahan kajian pengembangan organisasi sekolah dalam mengembangkan kompetensi gurunya dalam rangka menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.
3. Bagi dunia pendidikan pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru terhadap peningkatan mutu pendidikan.

1.5 Kerangka Berpikir

Fokus masalah yang diteliti berkenaan dengan penguasaan kompetensi guru yang belum optimal, sehingga membutuhkan pengembangan dalam rangka meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pengembangan kompetensi guru ini harus dilakukan mengingat guru merupakan unsur paling dominan dalam proses pendidikan dan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Guru sebagai pendidik profesional dan merupakan unsur yang paling dominan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sehingga peserta didiknya mampu mendapatkan pengetahuan agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2007:123), dan Mulyasa (2005:188).

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan ujung tombak yang dapat mewujudkan amanat UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Implikasinya guru harus selalu bekerja keras baik dalam membuat perencanaan, implementasi, dan penilaian kegiatan belajar agar proses pembelajaran berjalan efektif, dan semuanya itu mungkin terjadi bila guru

memiliki kompetensi tinggi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin (2003:151) dalam Abdul majid (2007:5-6), Moh. Uzer Usman (1999:14), dan Zamroni (2000:53).

Kompetensi guru ini merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan kompetensi guru tersebut tidak serta merta didapatkan begitu saja, tapi harus ada usaha yang keras untuk memperolehnya. Pada akhirnya kompetensi guru ini merupakan tolak ukur untuk menentukan kualitas guru tersebut.

Penjabaran kompetensi guru menurut Undang-undang khususnya Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru disebutkan mencakup empat dimensi. Pertama, dimensi kompetensi pedagogik, dimensi ini merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik serta pengelolaan kelas. Kedua, dimensi kompetensi professional yaitu kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam. Ketiga, dimensi kompetensi kepribadian (*personal*), dimensi ini merupakan kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan

berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Keempat, dimensi komunikasi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar.

Depdiknas (2004:9) yang dikutip oleh Abdul Majid (2007:6) membagi kompetensi guru dalam tiga komponen, yaitu :

Pertama, komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup: (1) penyusunan perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian. *Kedua*, komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi. *Ketiga*, komponen kompetensi penguasaan akademik yang mencakup: (1) pemahaman wawasan kependidikan; (2) penguasaan bahan kajian akademik.

Setiap personel dalam organisasi merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Begitu pula dengan guru. Pendidikan akan menjadi berkualitas apabila guru tersebut memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan. Untuk itu, setiap guru harus mengembangkan kompetensinya.

Pengembangan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan suatu individu untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap-sikap, dan menambah kecakapan melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Malayu S.P. Hasibuan (2003:68), Andrew F. Sikula dalam Malayu S.P. Hasibuan (2003:70), dan Gouzali Saydam (2005:496).

Pengembangan tenaga kependidikan khususnya guru sangat penting kedudukannya dalam mencapai tujuan organisasi (sekolah) secara efektif dan efisien karena baik buruknya organisasi akan tergantung pada baik buruknya sumber daya manusia yang ada. Pengembangan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru merupakan kewajiban, hal ini tercantum dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 yang menyebutkan bahwa: “dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan guru bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya terhadap tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar maupun tanggungjawabnya terhadap organisasi (sekolah) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan, juga akan memberikan dasar dalam pencapaian tujuan jangka panjangnya dalam peningkatan karier bagi dirinya sendiri sebagai guru sehingga produktivitas kerjanya (kinerjanya) dalam mencapai tujuan akan tercapai secara efektif dan efisien.

Pengembangan kompetensi bisa dilakukan baik secara formal maupun informal. Hal ini sesuai dengan pendapat Melayu S.P Hasibuan (2003:72-73) yang mengelompokkan pengembangan ke dalam dua kelompok yaitu

1. *Pengembangan secara informal* yaitu karyawan atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Pengembangan secara informal menunjukkan bahwa karyawan tersebut

berkeinginan keras untuk maju dengan cara meningkatkan kemampuan kerjanya. Hal ini bermanfaat bagi perusahaan karena prestasi kerja karyawan semakin besar, disamping efisiensi dan produktivitasnya juga semakin baik.

2. *Pengembangan secara formal*, yaitu karyawan ditugaskan perusahaan untuk mengikuti pendidikan atau latihan, baik yang dilakukan perusahaan maupun yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan. Pengembangan secara formal dilakukan perusahaan karena tuntutan pekerjaan saat ini ataupun masa datang, yang sifatnya nonkarier atau peningkatan karier seorang karyawan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan kajian lebih mendalam terhadap sejauh mana pengembangan kompetensi guru yang telah dilakukan dan akan dilakukan oleh pihak yang berkepentingan (guru, kepala sekolah, organisasi profesi) guna memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia menuju pendidikan yang berkualitas agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Untuk itu perlu diuraikan paradigma berpikir sebagai pengantar penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2
Skema Variabel Peneliti



1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu kebenaran yang tak perlu pengujian lagi, Komaruddin (1988:80) mengemukakan bahwa asumsi ialah “sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi dapat berhubungan

dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat bentuk arah dan argumentasi”.

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka asumsi yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kompetensi yang dimiliki guru belum sesuai dengan standar
- b. Fasilitas yang dimiliki setiap sekolah adalah sama
- c. Banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya
- d. Hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang optimal

1.7 Premis Penelitian

Sehubungan dengan premis, Komaruddin (1988:85) mengemukakan bahwa “Premis adalah sesuatu yang dianggap benar sebagai sesuatu keputusan yang diterima sebagai kebenarannya”.

Berdasarkan ungkapan di atas maka penulis mengemukakan premis sebagai berikut :

- a. Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral personil sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.
- b. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya.

- c. Pengembangan kompetensi guru harus dilakukan oleh setiap guru agar kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan yang ada.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum tentang isi keseluruhan skripsi ini, maka penulis merumuskan pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan ; berisi penjelasan awal yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, asumsi penelitian, premis penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritis ; menjelaskan teori-teori yang mendukung terhadap permasalahan yang dibahas, meliputi tinjauan teori tentang pengembangan kompetensi guru, dimensi kompetensi guru, tujuan pengembangan kompetensi guru, manfaat pengembangan kompetensi guru, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi guru, pemrakarsa dan penanggung jawab pengembangan kompetensi guru, jenis pengembangan kompetensi guru, jalur pengembangan kompetensi guru.

Bab III Metode Penelitian ; berisi tentang objek penelitian, metode penelitian, operasionalisasi variabel, populasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrument, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pengolahan analisis data serta pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran ; merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

